

---

---

## PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL TEMA CITA-CITAKU SUBTEMA AKU DAN CITA-CITAKU KELAS IV

Intan Yuniarti<sup>1\*</sup>, I Nyoman Karma<sup>1</sup>, Siti Istiningsih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PGSD, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [intanyuniarti98@gmail.com](mailto:intanyuniarti98@gmail.com)

### Article History

Received : December 02<sup>th</sup>, 2021

Revised : December 12<sup>th</sup>, 2021

Accepted : December 20<sup>th</sup>, 2021

Published : December 28<sup>th</sup>, 2021

**Abstrak:** Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam suku, etnis, dan agama yang berbeda-beda dari setiap daerah. Sebagai negara yang beraneka ragam, Indonesia memiliki masyarakat yang beragam sesuai dengan atribut setiap kabupaten. Pengenalan kearifan lokal terhadap siswa sekolah dasar sangat penting untuk mengenalkan unsur budaya dan adat istiadat di lingkungan sekolah tersebut. Tugas pendidik sangat penting dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan merencanakan modul untuk memenuhi kebutuhan ketersediaan modul berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah penyusunan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dan untuk mengetahui keefektifan modul tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu R&D (Research and Development) dengan model ADDIE. Hasil penelitian dan pengembangan sebagai berikut: (1) konten dan konteks kearifan lokal masyarakat Lombok yang relevan dengan tema cita-citaku kelas IV meliputi puisi daerah sasak Lombok, lagu daerah masyarakat Lombok, dan cerita rakyat masyarakat Lombok. Bahan ajar yang dikembangkan nanti adalah bahan ajar berupa modul pada tema 6, yaitu cita-citaku subtema 1 pembelajaran 5. (2) Hasil validasi ahli media terhadap modul berbasis kearifan lokal yaitu kualitas modul yang dihasilkan ada pada kategori sangat layak. (3) Hasil validasi materi terhadap modul berbasis kearifan lokal yaitu kualitas modul yang dihasilkan ada pada kategori sangat layak. (4) Tanggapan siswa terhadap modul berbasis kearifan lokal yaitu kualitas modul yang dihasilkan ada pada kategori sangat layak. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan dari segi desain: format isi, warna. Dari segi materi lebih rapi, tebal dan font yang sesuai. Selain itu, dari segi bahasa, modul pembelajaran berbasis kearifan lokal menggunakan bahasa yang baku, jelas dan langsung sehingga modul tersebut layak untuk digunakan dalam sistem pembelajaran.

**Kata Kunci:** Modul Berbasis Kearifan Lokal, Masyarakat Lombok, ADDIE.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan keberagaman budaya suku, berbagai ras dan agama dari setiap daerah. Widiastuti (2013:10) berpendapat bahwa “Indonesia adalah sebuah negara” majemuk terdiri dari kumpulan orang-orang berciri khas kesukuan yang memiliki beragam budaya dan latar belakang yang berbeda”. Risda (2016: 196) menyatakan bahwa “Indonesia has more than seventeen thousand islands, due to this facts, Indonesian is well-known for its cultural richness, multy cultural country” (Indonesia memiliki lebih dari tujuh ribu pulau, oleh sebab itu Indonesia terkenal dengan kekayaan budaya; negara multi-budaya). Sebagai negara yang majemuk Indonesia memiliki keberagaman kultur budaya yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dari

setiap wilayah. Miftah (2016: 167) berpendapat bahwa “Every area in Indonesia has its culture and its own characteristic, the exisiting cultural diversity ini our country is one of forms and a evidence where our country is rich of cultures” (Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya dan karaktersitknya sendiri, keberagaman budaya yang ada merupakan bentuk dan bukti bahwa negara kita kaya akan budaya).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab X pasal 36 ayat (2) tentang kurikulum menyatakan bahwa “kurikulum pada semua jenjang dan jenis diselenggarakan dengan pedoman yang ditegaskan oleh satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa”. Upaya tegas yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan memasukkan konten kearifan lokal dalam pembelajaran. Kearifan lokal memberi banyak nilai kehidupan bagi daerah setempat.

Berdasarkan studi pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN 6 Cakranegara belum terlaksana secara ideal. Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan wali kelas di sekolah dasar. Kesimpulan dari pertemuan yang telah diarahkan adalah guru telah berusaha untuk menyajikan dan memasukkan konten kearifan lokal dalam pembelajaran seperti menghadirkan materi lingkungan di Lombok. Namun demikian, terdapat kendala dalam penyajian materi, mengingat saat ini guru hanya menggunakan Buku Pendidik dan Buku Pelajaran dari pemerintah untuk digunakan dalam sistem pembelajaran. Buku Pendidik dan Buku Siswa bila dilihat hanya menunjukkan budaya Indonesia di seluruh dunia (pada umumnya) tidak memasukkan unsur lingkungan Lombok. Oleh karena itu, guru hanya mengharapkan hal tersebut dengan mencari gambar-gambar wawasan Lombok yang dapat diperjelas dalam pembelajaran. Dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti di SDN 6 Cakranegara bahwa tidak tersedianya modul berbasis kearifan lokal, maka perlu adanya upaya untuk mengatasi keterbatasan modul.

Qiftiyah (2018: 13) Modul adalah sebuah buku yang disusun dengan tujuan agar siswa dapat beradaptasi secara bebas tanpa atau dengan arahan bimbingan guru, sehingga modul memuat setiap bagian penting dari bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya. Modul dasar berisi target pembelajaran, materi/substansi pembelajaran, dan penilaian. Modul saat ini tidak hanya diperkenalkan sebagai satu mata pelajaran, tetapi juga dapat dikoordinasikan mulai dari satu mata pelajaran kemudian ke mata pelajaran berikutnya. Modul pembelajaran yang disusun dapat direncanakan dan diciptakan dengan kondisi dan keadaan pembelajaran yang akan dihadapi. Modul pembelajaran diharapkan dapat menggerakkan siswa, membantu siswa dalam menemukan dan menumbuhkan ide, serta dapat membangkitkan siswa dalam belajar secara mandiri. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membina modul berbasis kearifan lokal yang berkaitan dengan Rencana Pendidikan 2013. Kemajuan modul yang bergantung pada wawasan terdekat diterima sebagai jawaban atas permasalahan yang ada. Nurrahmi (2017) Kearifan lokal merupakan usaha manusia dengan akal budinya untuk bertindak dan bersikap. Masyarakat disuatu daerah tertentu memiliki banyak kearifan lokal.

Adapun hasil penelitian sebelumnya terhadap pengembangan modul berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh Moh. Farid Nurul

Anwar, et al (2017) dengan Judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Sumenep Kelas IV Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku” yang memiliki kevalidan dan keefektifan. Hasil penelitian dikategorikan layak, hal ini dapat dilihat dari nilai yang diberikan ahli validasi materi dan media, serta tanggapan peserta didik yang setuju dan tertarik menggunakan modul. Perbedaan penelitian Anwar, et al (2017) dengan penelitian adalah Anwar mengembangkan modul berbasis kearifan lokal pada tema Daerah Tempat Tinggalku dengan subtema Lingkungan Tempat Tinggalku. Sedangkan penelitian mengembangkan modul berbasis kearifan lokal pada tema Cita-Citaku subtema Aku dan Cita-Citaku dilaksanakan di kelas IV SDN 6 Cakranegara. Persamanya yaitu sama-sama mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal.

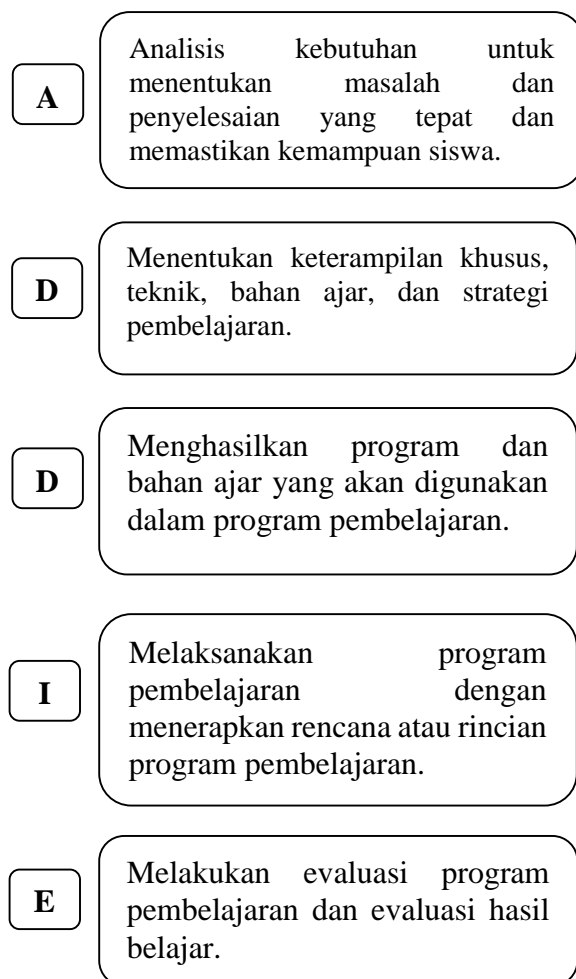
Dari penelitian pengembangan modul yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, hal yang belum ada dan berbeda adalah pengembangan modul pada tema Cita-Citaku yang berbasis kearifan lokal, karena banyak peneliti lainnya yang mengembangkan modul dengan tema Daerah Tempat Tinggal. Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan, menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan pengembangan dan penelitian dengan judul penelitian yaitu “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Tema Cita-Citaku Subtema Aku dan Cita-Citaku Kelas IV SDN 6 Cakranegara”.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang mempengaruhi materi pelajaran. Ujian ini menggunakan strategi karya Inovatif (Riset dan Pengembangan) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan teknik kerja inovatif. Penelitian perbaikan sebagaimana ditunjukkan oleh Sugiyono (2018: 297) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk pendidikan yang dihasilkan melalui penelitian dan pengembangan diantaranya pada media pembelajaran seperti buku teks, modul pembelajaran, video pembelajaran, LKPD, dan lain sebagainya (Yuberti et al., 2017). Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut

supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Di dalamnya terdapat suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan produk dalam pendidikan yang lebih efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran dan dapat dipertanggung jawabkan.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) merupakan model dimana menyajikan tahapan secara efisien dan tepat yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan utama model pengembangan ini digunakan untuk merencanakan dan mengembangkan item yang menarik dan efektif. Lima tahapan atau tahapan dalam model ADDIE perlu dilakukan secara sistematis. Pribadi (2009: 127) menggambarkan bagan model ADDIE dengan komponen-komponennya, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Model ADDIE

Langkah-langkah dalam penelitian dan pengembangan meliputi tahap menemukan masalah dan menentukan solusi yang tepat, pengumpulan data, desain produk, validasi ahli media, validasi ahli materi, revisi, uji coba produk pada kelompok kecil untuk mengetahui kelayakan modul. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif pada penelitian ini yaitu data deskripsi proses pengembangan media, kontribusi dari ahli materi dan ahli media. Sedangkan kuantitatif adalah informasi sebagai skor dari konsekuensi penilaian modul oleh validator media dan materi serta angket respon siswa.

Metode pengumpulan informasi dalam penelitian ini adalah wawancara, angket, dan tes. Dalam ulasan ini, wawancara dengan guru kelas IV-B SDN 6 Cakranegara. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk validasi ahli materi, validasi ahli media, dan respon siswa kelompok kecil. Angket yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan ini menggunakan Skala Likert yang terdiri dari instrumen untuk ahli media, instrumen untuk ahli materi, dan instrumen untuk respon siswa. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Tes yang diberikan terdiri dari 15 soal objektif dan 10 soal subjektif. Tes hasil belajar akan diberikan setelah pemberian treatment pembelajaran dengan menggunakan produk buku ajar tema cita-citaku berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini berlokasi di SDN 6 Cakranegara, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 6 Cakranegara. Sampel pada penelitian ini adalah 6 orang siswa kelas IV SDN 6 Cakranegara. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif diperoleh dari langkah-langkah proses pengembangan dan pembuatan media, respon angket penilaian ahli materi dan ahli media. Teknik analisis data kuantitatif diperoleh dari skor hasil validasi ahli materi, media, dan angket respon peserta didik. Kemudian skor tersebut dikonversikan dengan rumus perhitungan rata-rata sebagai berikut (Arikunto dalam Suhendrianto, 2017: 94):

$$P = (\sum x) / (\sum xi) \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase kelayakan

$\sum x$  = jumlah skor yang diperoleh

$\sum x_i$  = jumlah skor tertinggi

Untuk dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan pada tingkat kevalidan produk media pembelajaran, maka digunakan konversi skala tingkat pencapaian sebagai berikut:

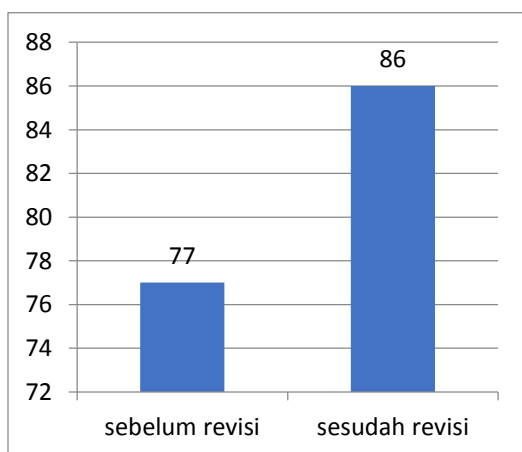
Tabel 1. Kualifikasi Tingkat Kelayakan Berdasarkan Persentase

Tingkat pencapaian (skor)	Interpretasi
81%-100%	Sangat layak
61%-80%	Layak
41%-60%	Cukup layak
21%-40%	Kurang layak
0%-20%	Sangat kurang layak

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Ahli Media

Validator ahli media dalam penelitian ini adalah Dosen FKIP Universitas Mataram. validasi media dilakukan dengan mengisi angket berskala 1-4. Hasil analisis data terhadap validasi ahli media tahap I diketahui bahwa tingkat kelayakan modul berbasis kearifan lokal sebesar 77% dengan kategori layak dan validasi ahli media tahap II diperoleh persentase sebesar 86% dengan kategori sangat layak. Perbandingan tersebut disajikan dalam bentuk diagram batang, yaitu sebagai berikut:



Grafik 1. Hasil validasi Ahli Media

## Tampilan Modul Berbasis Kearifan Lokal



Gambar 2. Cover Modul



Gambar 3. Materi Bahasa Indonesia



Gambar 4. Materi Seni Budaya

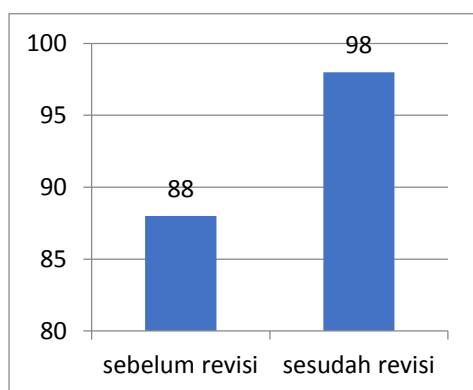


Gambar 5 Materi PPKn

### b. Ahli Materi

Validasi materi pembelajaran pada modul berbasis kearifan lokal dilakukan oleh Dosen FKIP Universitas Mataram. Penilaian tingkat kelayakan materi juga pemberian kritik dan saran dilakukan oleh ahli materi dengan mengisi angket yang berskala 1-4. Hasil analisis data terhadap validasi ahli materi tahap I diperoleh

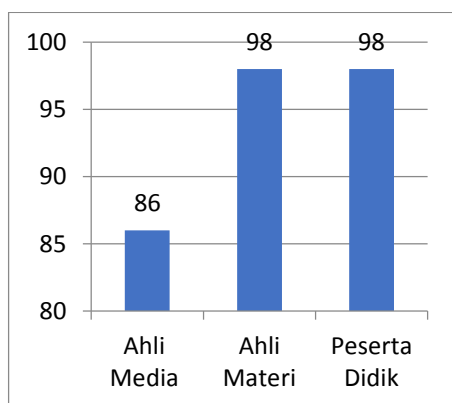
persentase sebesar 88% yang menunjukkan bahwa materi termasuk kategori sangat layak dengan catatan revisi yaitu, menambahkan puisi sasak dan mengembangkan lagu daerah lombok. Validasi ahli materi tahap II diketahui bahwa tingkat kelayakan materi modul berbasis kearifan lokal sebesar 98% yang menunjukkan kategori sangat layak digunakan. Perbandingan hasil validasi ahli materi tahap I dan validasi ahli materi tahap II disajikan dalam bentuk diagram batang, yaitu sebagai berikut:



Grafik 2. Hasil Validasi Ahli Materi

### c. Uji Coba Kelompok Kecil

Uji coba kelompok kecil modul berbasis kearifan lokal dilakukan pada 6 orang peserta didik. Hasil analisis data terhadap uji coba kelompok kecil diperoleh persentase sebesar 98% termasuk kategori sangat layak dengan tanggapan peserta didik pada kolom komentar yaitu senang dan suka dengan modul. Uji coba tahap II tidak dilakukan karena berdasarkan tanggapan siswa dan skor mendapatkan kategori sangat layak. Dilihat dari data yang diperoleh ahli media, ahli materi, dan reaksi siswa, itu sangat baik dapat digambarkan pada diagram seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3 berikut;



Grafik 3. Presentasi Validasi Modul Berbasis kearifan lokal

## Pembahasan

Pada proses pembelajaran Tema di SDN 6 Cakranegara, sumber yang digunakan yaitu Buku Tematik Siswa Revisi 2017. Dalam sistem pembelajaran pendidik menyampaikan materi dengan strategi bicara dan percakapan. Pemanfaatan bahan ajar buku tematik yang telah diberikan oleh pemerintah tidak melibatkan pada komponen budaya lingkungan. Hal ini didukung oleh pendapat Laksana (2015) yang mengatakan bahwa, bahan ajar cetak tidak fokus pada komponen iklim dan budaya terdekat dari lingkungan sekitar. Memang, komponen ini sangat penting diingat untuk sistem pembelajaran melalui pengaturan bahan ajar yang memiliki substansi sosial yang dekat untuk dapat membantu siswa mencapai pengalaman belajar yang signifikan. Jadi guru sebagai pengajar ahli harus menyiapkan materi pengajaran yang fokus pada kondisi alam dan cara hidup daerah sekitar. Seperti yang ditunjukkan oleh Suswandari (2017: 358), tugas guru adalah membina materi bahan ajar yang digunakan untuk membantu pendidik dalam menyelesaikan latihan mengajar dan belajar.

Penelitian ini mengembangkan modul berbasis kearifan lokal pada Tema Cita-Citaku subtema aku dan cita-citaku pembelajaran 5. Proses dilakukan dengan model pengembangan ADDIE. Berdasarkan skala persentase kelayakan menurut (Arikunto dalam Suhendrianto, 2017: 94) 81%-100% memiliki kategori sangat layak, 61%-80% memiliki kategori layak, 41%-60% memiliki kategori cukup layak, 21%-40% memiliki kategori kurang layak, 0%-20% memiliki kategori sangat kurang layak. Penilaian dari ahli media di tahap I uji ahli sebelum dilakukan revisi pada modul berbasis kearifan lokal diperoleh skor sebanyak 74 poin dari skor perolehan maksimal 96 poin dikalikan 100 sehingga diperoleh persentase sebesar 77% pada uji ahli tahap I yang menunjukkan bahwa media termasuk kategori “layak” digunakan, dengan catatan revisi sesuai saran ahli media yaitu, pada bagian *cover* belum menunjukkan unsur kearifan lokal Lombok dan ukuran font pada materi ditambahkan, serta desain dan kombinasi background pada setiap materi. Sehingga dilakukan revisi pada *cover* dirubah menggunakan gambar (ilustrasi) budaya Lombok, tulisan pada materi diperbesar, serta background menggunakan gambar yang tidak terlalu ramai. Uji ahli tahap II dilakukan setelah melakukan revisi pada modul berbasis kearifan lokal diperoleh skor sebanyak 83 poin skor

maksimal 96 poin dikalikan 100 sehingga persentase 86% dinyatakan dengan kategori “sangat layak”.

Penilaian ahli materi di tahap I sebelum dilakukan revisi pada materi pembelajaran diperoleh skor sebanyak 67 poin skor maksimal 76 poin dikalikan 100 sehingga diperoleh persentase penilaian materi sebesar 88% yang menunjukkan bahwa materi termasuk kategori “sangat layak” digunakan. Ahli materi memberikan saran agar menambahkan puisi sasak dan mengembangkan lagu daerah sasak. Setelah dilakukan revisi pada materi pembelajaran kemudian dilakukan uji ahli materi tahap II dan diperoleh skor 75 poin skor maksimal 76 poin dikalikan 100 dengan persentase 98% dengan kategori “sangat layak”. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yaitu hasil penilaian dari angket dan data kualitatif berupa saran dan masukan tentang perbaikan modul berbasis kearifan lokal.

Selain oleh ahli media dan materi, angket juga diberikan kepada 6 peserta didik untuk menentukan penilaian peserta didik terhadap modul berbasis kearifan lokal. Angket ini terdiri dari 25 butir pernyataan dengan skala 1 samapai 4. Hasilnya diperoleh persentase sebanyak 98% dengan kategori “sangat layak”. Peserta didik juga memberikan tanggapan pada kolom komentar yaitu suka dan senang mengetahui banyak hal. Uji coba tahap ke II tidak dilakukan karena berdasarkan tanggapan siswa dan skor mendapat kategori sangat layak. Hasil data yang didapat dari ahli media, materi, dan respon peserta didik, khususnya modul berbasis kearifan lokal memiliki kriteria yang sangat layak dengan tingkat 86% dari ahli media, 98% dari ahli materi, dan 98% dari respon peserta didik.

## KESIMPULAN

Pengembangan modul yang bergantung pada kearifan lokal ini melalui lima tahap sebagai berikut: Analisi, merupakan tahap awal berupa analisis kinerja dan analisis kebutuhan. Tahap Kedua yaitu design , yang terdiri dari perencanaan item modul kearifan lokal. Modul dibuat dengan memanfaatkan aplikasi Microsoft Office Word 2007 dan Adobe Photoshop CS3. Tahap ketiga, adalah development, pada tahap ini mulai dari tahap I revisi, validasi tahap II. Yang bermaksud untuk memutuskan apakah media yang dibuat layak untuk digunakan. Tahap Keempat implementation, merupakan tahapan

pelaksanaan. Pada tahap ini, reaksi dari siswa diperoleh pada penggunaan modul berbasis wawasan lokal yang dibuat oleh peneliti. Tahap Kelima, merupakan fase terakhir atau evaluasi. Tingkat yang diperoleh peneliti pada tahap penilaian adalah 98% dengan klasifikasi yang sangat layak. Uji kelayakan modul diselesaikan dengan menyebar angket pada kelompok kecil. Mengingat hasil angket pada uji coba kelompok kecil dari 6 siswa, 98% informasi diperoleh menunjukkan bahwa modul berbasis kearifan lokal dapat diterima oleh siswa seperti yang ditunjukkan oleh kebutuhan adaptasi mereka. Jadi sangat mungkin dianggap bahwa media efektif untuk digunakan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, kepada sekolah, dan guru SDN 6 Cakranegara yang telah berpartisipasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis meyakini hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya, seperti halnya bagi pengajar dan peserta didik untuk dimanfaatkan sebagai media pilihan dalam sistem pembelajaran.

## REFERENSI

- Anwar, M. F. N., Ruminiati & suharjo (2017). *Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Sumenep Kelas IV Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku*. *Jurnal Pendidikan*, 2(10), 1291-1297.
- Laksana, D.N L. & Wawe, F. (2015). *Penggunaan Media Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Aktivitas dan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, (1), 27-37.
- Miftah, M. (2016). *Multicultural Education in The Diversity Of National Cultures*. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 4(2), 168-185.
- Nurrahmi, R. (2017). *Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Tema Pendidikan Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. Skripsi S1.Universitas Negeri Yogyakarta.

Pribadi, Benny (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.

Risda, A., & Ovilia, R. (2016). Be Proud Of Indonesia Cultural Heritage Richness and Be Alert of Its Preservation Efforts In The Global World. *Jurnal Humanus*, XV(2), 195-206.

Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Suhendrianto, A. (2017). *Desain Pembelajaran Model ADDIE Dan Implementasinya Dengan Teknik Jigsaw*.

Suswandari (2017). *Keterampilan Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Bahan Ajar IPS*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (4), 354-363.

Qiftiyah, M. (2018). *Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan Terintegrasi Dengan Ayat-Ayat Al Qur'an Kelas V MI/SD*. Skripsi S1. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Yuberti, Antomi Siregar (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*. Bandar Lampung: CV. Anugra Utama Raharja.

Widiastuti (2013). Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, I(1), 8-14